

Laporan Riset

Dekonstruksi Pemikiran Mistis Fritjof Capra dalam Buku “Titik Balik Peradaban”

Michael Segga Gumelar*

Universitas Surya, Universitas Udayana

Info Artikel

Sejarah artikel:

Dikirim 14 Oktober 2015

Direvisi 9 November 2015

Diterima 18 November 2015

Kata Kunci:

Dekonstruksi

Fritjof

Capra

Mistis

Intuisi

Abstrak

Mendekonstruksi pemikiran mistis ala Fritjof Capra dalam bukunya berjudul “Titik Balik Peradaban – Sains, Masyarakat dan Kebangkitan Kebudayaan” yang diterjemahkan oleh M.Thoyibi dan diterbitkan Bentang Pustaka cetakan pertama tahun 1997 sampai cetakan keenam 2004.

Dekonstruksi ini diperlukan dalam mengungkap pemikiran mistis Fritjof Capra yang terjebak kembali ke pola pikir lama yaitu “*when you don't know anything about anything god knows*” yaitu “bila kita tidak mengetahui sesuatu tuhan tahu semuanya”.

© 2016 Komunitas Studi Kultural Indonesia. Diterbitkan oleh AnImage. All rights reserved.

1. Pendahuluan

Fritjof Capra dalam bukunya berjudul “Titik Balik Peradaban–Sains, Masyarakat dan Kebangkitan Kebudayaan” yang diterjemahkan oleh M. Thoyibi dan diterbitkan oleh Bentang Pustaka dalam bab satu dengan bahasan “Gelombang yang Berbalik” memberikan gambaran betapa kacaunya ilmu pengetahuan yang mengakibatkan terjadinya potensi perang nuklir dan musnahnya manusia karena pengetahuan, ilmu pengetahuan dan teknologi.

Fritjof Capra dalam bukunya tersebut membahas perlunya manusia kembali melihat potensi bahaya ilmu pengetahuan yang cenderung dianggap membuat kacau tersebut agar kita bijaksana, buku tersebut mengajak pembaca melihat solusi dari sisi mistis, bahkan menyarankan menggunakan salah satu pemikiran dari negeri China yaitu *Yin* dan *Yang*.

Namun Fritjof Capra menempatkan pemahaman *Yin* dan *Yang* menurut versinya sendiri. Fritjof Capra menempatkan *Yang* sebagai pengetahuan, ilmu pengetahuan dan teknologi dari Barat yang cenderung mengutamakan logika dan sangat *patriarki* sedangkan *Yin* yang seharusnya diwujudkan pula sebagai penyeimbang, ternyata digunakan sebagai alat oleh Fritjof Capra, bukan sebagai ilmu pengetahuan dari Timur tetapi menjadi wujud berupa pemahaman mistis.

Hal ini terlihat sangat jelas pada bahasan “Gelombang yang Berbalik” di halaman ke 37 di *paragraph* ke dua tertulis:

“Namun demikian, pada abad kedua puluh fisika telah melewati beberapa revolusi konseptual yang jelas mengungkapkan batas-batas pandangan dunia mekanistik dan menuju ke arah pandangan dunia ekologis organik yang menunjukkan banyak kesamaan dengan pandangan mistik sepanjang zaman dan dalam semua tradisi.

Alam semesta tidak lagi dipandang sebagai seunit mesin, yang tersusun atas sekumpulan objek yang terpisah, melainkan sebagai sebuah keseluruhan yang harmonis yang tidak bisa dipisah-pisahkan; suatu jaringan hubungan dinamis yang meliputi manusia pengamat dan kesadarannya dengan cara yang sangat esensial.

Kenyataan bahwa fisika modern, manifestasi dari spesialisasi ekstrem dari pikiran rasional, kini tengah berhubungan dengan mistisisme, esensi dari agama dan manifestasi dari spesialisasi ekstrem pikiran intuitif, dengan begitu indahnya menunjukkan hakikat modus kesadaran rasional dan intuitif yang merupakan kesatuan dan saling melengkapi”.

Dari hasil karya pemikiran Fritjof Capra berupa informasi yang tertulis secara eksplisit sekaligus implisit bahwa kita harus kembali kepada mistis yang sudah jelas dibawa oleh ajaran agama yang mengutamakan tuhan sebagai jawaban

* Peneliti koresponden: Program Studi Digital Communication, www.surya.ac.id, Bumi Jati Elok Blok A5 Nomor 2 Jalan Raya Parung Panjang, Legok, Tangerang, Banten, Indonesia 16826 *Mobile*: +62818966667 *E-mail*: ms.gumelar@gmail.com.
 Jurnal Studi Kultural Volume 1 No. 1 Januari 2016 www.animage.org

dari segalanya dalam buku “Titik Balik Peradaban-Sains, Masyarakat dan Kebangkitan Kebudayaan” yang diterjemahkan oleh M.Thoyibi Gelombang yang Berbalik” tersebut justru akan membawa manusia kembali ke zaman masa lalu yaitu kembali pada kepercayaan mistis [1].

2. Dekonstruksi

Ada tiga kalimat kunci dari pernyataan Fritjof Capra dalam kalimat tersebut yaitu kata “mistis”, “misticisme” dan “intuitif”. Mari kita amati dan cermati apa arti dari kata “mistis” sesungguhnya. Kata mistis merupakan kata sifat dari mistik.

Mistik artinya bersifat mistik. Kini arti mistik itu apa? “Mistik” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang dapat diakses secara *online* di <http://kbbi.web.id>. Mistik adalah subsistem yang ada dalam hampir semua agama dan sistem religi untuk memenuhi hasrat manusia mengalami dan merasakan emosi bersatu dengan Tuhan; *tasawuf; suluk* [2].

Kemudian menurut Kamus Merriam Webster yang dapat diakses secara *online* juga di <http://www.merriam-webster.com/>. *Mystic: spiritual knowledge through prayer and deep thought: someone who practices mysticism*. Yang berarti “pengetahuan spiritual melalui doa dan pemikiran mendalam seseorang yang mempraktikkan kepercayaan mistis” [3].

Menurut Dictionary Reference yang dapat juga diakses *online* di <http://dictionary.reference.com>. *Mystic: believes in the possibility of attaining, insight into mysteries transcending ordinary human knowledge, as by direct communication with the divine or immediate intuition in a state of spiritual ecstasy*.

Yang berarti “kepercayaan dalam kemungkinan mencapai, memandang ke dalam suatu misteri melebihi pengetahuan manusia, melalui komunikasi langsung dengan sang agung atau intuisi langsung saat mengalami kesurupan (*trance*)” [4].

Kemudian dari penjelasan tersebut di atas kita mengarah pada kata “*misticisme*” yang berarti mengarah pada kepercayaan dan ajaran yang menyatakan bahwa ada hal-hal yang tidak terjangkau oleh akal manusia karena terbatas kemampuannya, tentang Tuhan dan ketuhanan.

Kini kata berikutnya adalah “intuitif”. Intuitif memiliki arti bersifat (secara) intuisi, berdasar bisikan (gerak) hati. Kini apa itu intuisi? Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) <http://kbbi.web.id/>. Intuisi adalah daya atau kemampuan mengetahui atau memahami sesuatu tanpa dipikirkan atau dipelajari; bisikan hati; gerak hati [2].

Menurut kamus merriam-webster <http://www.merriam-webster.com/>. *Intuition: a natural ability or power that makes it possible to know something without any proof or evidence: a feeling that guides a person to act a certain way without fully understanding why: something that is known or understood without proof or evidence*.

Yang artinya “intuisi adalah kemampuan alami yang memungkinkan seseorang mengetahui tanpa bukti: suatu perasaan yang membimbing seseorang tanpa melakukan sesuatu tanpa mengerti benar mengapa: sesuatu yang diketahui tanpa bukti [3]”.

3. Diskusi

Dari pemahaman yang umum dan cara berpikir umum menggunakan kamus umum dan bukan kamus yang spesifik dari ilmu tertentu. Pemahaman Fritjof Capra tentang diperlukannya kepercayaan mistik dalam pengetahuan, ilmu pengetahuan dan teknologi sudah dapat dimentahkan dan *didekonstruksi*.

Cara berpikir untuk menghasilkan suatu pemikiran muncul kata yang disebut dengan nama logis (*logic*). Logis artinya sesuai dengan logika (*logical*).

Apa itu logika? Logika dari Bahasa Yunani λογική, *logike* yaitu cabang filosofi yang membahas penggunaan dan pembelajaran alasan secara runut dan tidak dapat dibantah (*valid reason*) [5].

Logika berhubungan dengan pengetahuan. Pengetahuan dari kata Bahasa Yunani γνώση, *gnōsi* yang diserap menjadi *knowledge* dalam Bahasa Inggris. *Knowledge* artinya mengetahui tentang sesuatu dan menjadi kata benda pengetahuan [5].

Memiliki pengetahuan (*knowledge*) belum tentu memiliki ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan dalam Bahasa Inggris-nya adalah *science*, diserap ke dalam Bahasa Indonesia menjadi sains. *Science* dalam Bahasa Yunani-nya adalah επιστήμη, *epistimi*.

Ilmu pengetahuan artinya menurut KBBI adalah pengetahuan sistematis yang diperoleh dari sesuatu observasi, penelitian, dan uji coba yang mengarah pada penentuan sifat dasar atau prinsip sesuatu yang sedang diselidiki, dipelajari, dan sebagainya. Jadi ilmu pengetahuan adalah mengetahui secara detil di dalam suatu bidang ilmu secara spesifik [2].

Penulis memberikan contoh yaitu bila seorang manusia mengetahui adanya komputer, maka mengetahui adanya komputer itu disebut sebagai pengetahuan. Tetapi bisakah manusia tersebut membuat komputer?

Bila manusia tersebut sampai mampu membuat komputer, “mampu membuat” komputer ini maka disebut sebagai ilmu pengetahuan.

Kini dibahas secara logika apa itu mistis? Dari penjelasan penulis di bahasan dua yaitu “*dekonstruksi*”. Definisi kata dari berbagai kamus secara eksplisit menyatakan bahwa mistis adalah segala hal yang berkaitan dengan mistik.

Mistik itu sendiri akhirnya penulis rangkum dan definisikan sendiri, “Mistik adalah sebagai segala hal perbuatan untuk dibaktikan, memuja, memperjuangkan segala sesuatu untuk dan atas nama tuhan bagi pelakunya untuk mendapatkan apa pun yang dijanjikan tuhan dalam kepercayaan tersebut, dan tuhan sebagai idola tidak akan kalah oleh apa pun dan oleh siapapun bagi yang memercayainya, bahkan tidak akan dikalahkan oleh tuhan dari agama atau kepercayaan lainnya”.

Dalam hal ini cenderung semua kepercayaan bagi pemeluknya imbalannya adalah surga (kesenangan abadi) dan kalau bisa tidak masuk neraka (siksa abadi), imbalannya yang baik bagi berbagai agama kurang lebih setara dengan surga, demikian juga imbalan yang buruknya setara dengan neraka dengan berbagai versinya.

Sistem kepercayaan, ajaran dan pemikiran melakukan mistik secara individu dan atau kelompok disebut mistisisme. Mari dilihat hasil dari pemikiran mistik adalah mencakup agama (sistem kepercayaan), tuhan sebagai idola dan juga pembawanya, serta takwa (ritual) yaitu praktek penyembahan (upacara). Mari dilihat hasil dari kepercayaan yaitu agama.

Agama adalah satu penyebab peperangan. Berbeda agama, maka konflik dapat terjadi dan dapat menyulut peperangan sehingga mengakibatkan banyak korban di kalangan pemeluk agama yang berperang di dalamnya, sejarah banyak mencatat beragam peperangan karena faktor agama ini.

Agama menjadi faktor peperangan karena terjadinya perbedaan Tuhan yang disembah, bahkan nama Tuhannya juga berbeda. Seandainya nama Tuhannya sama, tetapi orang sebagai penerima kitab suci adalah orang yang berbeda bila seseorang tidak mengikuti pembawa kitab suci yang tersebut, maka orang tersebut tidak akan terselamatkan, demikian juga pengikut kitab suci lainnya melakukan hal yang sama. Jadi peperangan terus berlanjut.

Kini penulis bahas apa itu intuisi. Menurut KBBI, Intuisi adalah daya atau kemampuan mengetahui atau memahami sesuatu tanpa dipikirkan atau dipelajari; bisikan hati; gerak hati [2]. Bagaimana mengetahui sesuatu tanpa dipikirkan? Bisikan hati? Apakah hati dapat berbisik seperti manusia?

Menurut kamus KBBI pula, hati adalah organ badan yang berwarna kemerah-merahan di bagian kanan atas rongga perut, gunanya untuk mengambil sari-sari makanan di dalam darah dan menghasilkan empedu [2].

Dari situ semua pembaca tahu hati bukanlah tempat menyimpan pengalaman dan direkam sebagai *memory* yang dapat disimpan di otak, dan karena hati bukanlah otak, maka hati tidak dapat menghasilkan pikiran seperti otak. Jadi jelas, hati tidak dapat berpikir dan atau dalam bahasa *semiotics (simbol)* dengan kata “berbisik”.

Kemudian intuisi versi kamus berikut merriam-webster <http://www.merriam-webster.com/>. *Intuition: a natural ability or power that makes it possible to know something without any proof or evidence: a feeling that guides a person to act a certain way without fully understanding why: something that is known or understood without proof or evidence.*

Yang artinya “Intuisi adalah kemampuan alami yang memungkinkan seseorang mengetahui tanpa bukti: suatu perasaan yang membimbing seseorang tanpa melakukan sesuatu tanpa mengerti benar mengapa: sesuatu yang diketahui tanpa bukti” [3].

Bagaimana mengetahui sesuatu tanpa bukti? Bila seseorang tidak melakukan tindak korupsi lalu dijebloskan ke penjara karena ada intuisi bahwa dia telah melakukan korupsi? Apakah itu tidak disebut dengan nama fitnah?

Bila memang begitu, maka apakah semua orang yang menggunakan intuisinya sama dengan tukang fitnah yang sangat mahir? Intuisi menjadi sama saja dengan mengacaukan semuanya bukan? Lalu apa yang dapat dipegang dari intuisi?

Penulis membawa pembaca ke masa lalu. Yaitu pada saat kita suci dalam suatu agama memahami alam ini sangat geosentris yaitu berkenaan dengan pemikiran bahwa bumi dianggap sebagai pusat alam semesta dan berbentuk datar (*flat*); hal ini terjadi di masa hidupnya Nicolaus Copernicus [5].

Kemudian Copernicus melakukan penelitian dan membuktikan bahwa Matahari bukan mengelilingi Bumi tetapi sebaliknya Bumi yang mengelilingi Matahari (heliosentris).

Heliosentris teori yang menyatakan bahwa Bumi ini berbentuk bulat serta berputar sesuai porosnya, beserta planet lainnya beredar mengelilingi Matahari. Dari situ dapat disimpulkan bahwa ada orang (agen) yang berintuisi lalu membuat teori geosentris seolah dari tuhan dan muncullah agama tertentu.

Tetapi yang terjadi? Kenyataannya masih banyak orang-orang di masa kini yang masih memercayai yang sudah jelas terbantahnya pemahaman teori geosentris yang katanya ilmu dari Tuhan yang tertulis di kitab suci tersebut sebagai suatu kebenaran bukan? Jadi di masa kini pun orang-orang yang percaya kekuatan mistik dan intuisi masih banyak.

Kepercayaan terhadap hal-hal mistik selalu menguat kembali dan terjadi pada saat manusia menemukan titik pengetahuan, ilmu pengetahuan dan teknologi yang dianggap mulai melambat dalam terobosan dan pencerahannya sehingga sedikit banyak menjadi berimpak dan berdampak buruk pada masyarakatnya, stagnan (tidak berjalan maju) dan tidak menemukan jalan untuk keluar dari konsekuensi logis (implikasi) yang telah diambilnya.

Sehingga orang-orang yang memercayai hal-hal mistik kemudian seakan menemukan pencerahan dan kemudian dijadikan pembenaran. Kata-kata umum dan klasik tersebut adalah *“when you don't know anything about anything god knows”* yang artinya “saat kamu tidak tahu tentang segala sesuatu tuhan tahu”.

Salah satu yang memercayai hal tersebut adalah Fritjof Capra, yaitu dengan pemahaman mistik dan intuisinya. Di dalam pemikirannya yang dituangkan dibukunya sangat menekankan bahwa manusia dengan teknologinya menjadi rakus, buruk, jahat dan dapat memusnahkan manusia lainnya. Padahal itu semua hanya alat, tetapi sebenarnya yang buruk, jahat dan tidak peduli adalah orangnya yang memercayai suatu kepercayaan, misalnya percaya pada hal mistik dan intuisi.

Kini sebelum membahas lebih jauh lagi, penulis mengutip lirik *“Imagine”* hasil karya penyanyi terkenal yaitu John Lennon.

“Imagine”

*Imagine there's no heaven
It's easy if you try
No hell below us
Above us only sky
Imagine all the people
Living for today...*

*Imagine there's no country
It isn't hard to do
Nothing to kill or die for
And no religion too
Imagine all the people
Living life in peace...*

*You may say I'm a dreamer
But I'm not the only one*

*I hope someday you'll join us
And the world will be as one
Imagine no possessions*

*I wonder if you can
No need for greed or hunger
A brotherhood of man
Imagine all the people
Sharing all the world...*

*You may say I'm a dreamer
But I'm not the only one
I hope someday you'll join us
And the world will live as one [6]*

Dari kutipan tersebut bila dikaitkan dengan saran Fritjof Capra agar kita kembali ke mistik dan intuisi. Apakah Fritjof Capra tidak sadar bahwa mistik yang melahirkan tuhan dan agama juga sebenarnya penyebab adanya perlombaan senjata?

Kekuatan terhadap dominasi agama lain salah satunya karena manusia yang percaya mistik yang akhirnya ada potensi menggunakan senjata nuklir. Perlombaan segala sesuatu yang berkualitas disukai oleh tuhan juga muncul dari agama, masih ingatkah dengan persembahan kepada tuhan yang dilakukan oleh dua karakter dalam salah satu versi agama?

Persembahan yang dilakukan oleh dua orang manusia, sesuatu yang berkualitaslah yang diterima Tuhan, bukankah begitu? Apakah dari peristiwa tentang kualitas tersebutlah kemudian muncul pemikiran sebagai titik awal gengsi (*prestige*)?

Di sisi lainnya versi agama yang berasal dari Timur juga sangat *patriarki*, yaitu mengutamakan sistem pemikiran yang berdasarkan kekuasaan, kekuatan dan tatanan masyarakat berdasarkan laki-laki, bukan pada wanita, hal ini menjadi pertentangan (*paradoks*) di dalam tulisan Fritjof Capra itu sendiri yang sepertinya berpihak pada *feminisme*.

Demikian juga di pemikiran Orang Timur, kekuatan *patriarki* juga sangat kuat, konstruksi Fritjof Capra pada keseimbangan *yin* dan *yang* dalam bukunya tentang wanita disetarakan di Area Timur tersebut terbantahkan dengan merananya “Ibu Kartini” di Koloni Hindia Belanda Timur (Dutch East Indies) di masa lalu, yang kini masuk Wilayah Negara Indonesia, Ibu Kartini (citra 1) jelas-jelas berada di Area Timur dan bukannya Barat.



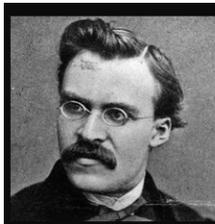
Citra 1. Ibu Kartini yang hidup pada Masa Koloni Hindia Belanda (*Dutch East Indies*) yang kini menjadi Wilayah Negara Indonesia. Sumber: "COLLECTIE TROPENMUSEUM Portret van Raden Ajeng Kartini TMnr 10018776" by Tropenmuseum, part of the National Museum of World Cultures.

4. Konklusi

Fritjof Capra membuat konstruksi dan ilusi bahwa dunia memerlukan kembali kepercayaan mistik dan intuisi. Bukankah apa yang disarankan Fritjof Capra ini bila dilakukan juga maka akan membawa manusia ini kembali ke masa lalu yang kelam karena peperangan yang banyak disebabkan oleh kepercayaan mistik dan intuisi?

Apakah ada keinginan Fritjof Capra di balik itu dalam memperjuangkan kepercayaan terhadap tuhan dan keinginan kuatnya untuk mendapatkan surga?

Bila mengambil *statement* dari Friedrich Nietzsche yaitu "God is dead" [7] yang menekankan bahwa semua tuhan buatan manusia sudah mati. Dan di dalam ilmu pengetahuan eksakta bahkan tidak dikenal istilah tuhan, karena tuhan tidak dapat diamati untuk diteliti.



God is dead, God remains dead,
and we have killed him.

~ Friedrich Nietzsche

Citra 2. "God is dead" Friedrich Nietzsche. sumber: <http://www.azquotes.com/picture-quotes/quote-god-is-dead-god-remains-dead-and-we-have-killed-him-friedrich-nietzsche-45-46-33.jpg>

Sesungguhnya apa yang membuat manusia menggunakan teknologi yang sebenarnya hanya sekedar alat kemudian menjadi ancaman dan menakutkan bagi lainnya? Karena yang mengendalikan itu adalah orang-orang yang belum siap memegang kekuatan sebegitu hebatnya tetapi ternyata kekuatan hebat itu sudah berada digenggamannya, hal ini memungkinkan potensi yang mengancam keberlangsungan manusia itu sendiri dan entitas lainnya.

Diharapkan manusia meningkatkan lagi pemahamannya bahwa ada beberapa implikasi (konsekuensi logis) yang membuat manusia menjadi rakus, tamak, dengki, dan lainnya karena bagi manusia yang hanya mementingkan dirinya sendiri maka pengetahuan, ilmu pengetahuan dan teknologi hanya menjadi alat bagi mereka untuk semakin

memperkuat keburukan yang ada di dalam diri mereka tersebut.

Salah satu jawaban dari permasalahan yang diperlukan manusia saat ini adalah adanya sentuhan peduli kepada yang lain, salah satunya kemanusiaan (*humanity*), peduli pada lainnya yang wajib lebih diperkuat lagi. Kemudian di bidang ekonomi adalah manusia harus segera menghentikan fokus pada perekonomian yang menguntungkan kepentingan perseorangan dan atau kelompok tertentu.

Manusia memerlukan perekonomian dengan tingkatan pemahaman baru yang berfokus pada keharmonisan dan keberlangsungan seluruh manusia, alam, tumbuhan, dan satwa sebagai satu keseimbangan ekosistem di Bumi, di tata surya ini, di galaksi ini, di jagat raya ini dan di frekuensi (dimensi) mana pun agar semua saling menjaga, memberi kedamaian dan berkecukupan secara bersama.

Akhirnya penulis mencapai satu titik kesimpulan bahwa tidak diperlukan kembali kepemikiran mistis yang disarankan oleh Fritjof Capra.

Tetapi solusi dari keadaan saat ini yang seolah stagnan sebenarnya memerlukan sentuhan peduli kepada sesama manusia yang semakin diperkuat (*humanity*) dan juga mulai diterapkan pada alam, tanaman, satwa dan lainnya bila ada yang penulis sebut dengan nama peduli pada semua *species* (*speciesity*).

Pengetahuan, ilmu pengetahuan, teknologi serta sistem ekonomi yang didasari pada kepedulian pada sesama manusia (*humanity*), serta peduli pada alam, tumbuhan, satwa pada ini semua *species* (*speciesity*) ini yang akan membawa titik baru sebagai solusi yang wajib diterapkan dalam waktu sesegera mungkin.

Referensi

- [1] Capra, Fritjof. 1997. *Titik Balik Peradaban – Sains, Masyarakat dan Kebangkitan Kebudayaan*. Benteng Pustaka.
- [2] KBBI. <http://kbbi.web.id>.
- [3] Webster, Merriam. <http://www.merriam-webster.com>
- [4] Dictionary Reference. <http://dictionary.reference.com>
- [5] Wikipedia. <https://en.wikipedia.org/>
- [6] Lennon, John. 1971. *Imagine*.
- [7] Nietzsche, Friedrich. 1882. *Die fröhliche Wissenschaft*. 108 (*New Struggles*), 125 (*The Madman*).
- [8] Ultima, Angel. 2005. *Angel Michael's Ultima Dream*.